

## **Farmers Respons to Garlic Development On Upland Program in East Lombok Regency**

**Idiatul Fitri Danasari<sup>1</sup>, Ni Made Wirastika Sari<sup>1\*</sup>, Rifani Nur Sindy Setiawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No 62, Gomong-Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

### **Article History**

Received : October 21<sup>th</sup>, 2022

Revised : November 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted : December 01<sup>th</sup>, 2022

\*Corresponding Author:

**Ni Made Wirastika Sari,**

Program Studi Agribisnis,  
Universitas Mataram, Nusa  
Tenggara Barat, Indonesia  
Email:

[wirastikasari@unram.ac.id](mailto:wirastikasari@unram.ac.id)

**Abstract:** East Lombok Regency is one of locations that designated as the location for garlic development in Indonesia. The potential for garlic development is supported by the availability of land scattered in a number of sub-districts in East Lombok Regency such as Sembalun District, Suela District, Wanasaba District, and several other buffer districts. Seeing this potential, through The Development of Integrated Farming System in Upland Areas (Upland)'s Program, the Government of East Lombok Regency focuses on developing garlic. The purpose of this study was to determine the characteristics and responses of garlic farmers to the Upland Program in East Lombok Regency. The research was conducted by quantitative descriptive method with survey and interview. The selection of respondents used a purposive sampling technique on farmers who received and implemented the Upland Program in 2021-2022. Method of data analysis using multiple linear regression test. The results showed that the response of farmers was very high in garlic development activities in the Upland Program in East Lombok Regency. There are several variables that have a positive and significant effect on farmer responses, namely income (X3), land area (X4), and farming experience (X5). Meanwhile, age and education variables have no significant effect on farmers' responses.

**Keywords:** characteristic; East Lombok; farmer response; garlic; upland.

### **Pendahuluan**

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah bawang putih. Di Indonesia bawang putih diperuntukkan untuk konsumsi langsung (rumah tangga) sebesar 92.63 persen sisanya 7.37 persen untuk pemenuhan benih, bahan baku industri dan turunannya (Kementerian Pertanian, 2017). Selain itu, komoditas bawang putih juga memiliki peluang ekspor dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan.

Secara nasional produksi bawang putih menunjukkan angka fluktuatif dengan produksi terendah pada tahun 2017 sebesar 19.51 ribu ton dan produksi tertinggi sebesar 88.82 ribu pada tahun 2019. Hingga tahun 2021 produksi bawang putih nasional mengalami penurunan sebesar 44.88 persen dari 81 ribu ton tahun 2020 menurun menjadi 45.09 ribu ton di tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2022). Penurunan

produksi ini menyebabkan terjadinya defisit ketersediaan bawang putih sebesar 408.020 ton, kemudian berdampak terhadap peningkatan volume impor bawang putih dengan rata-rata sebesar 509.621 ton per tahun.

Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu daerah yang ditetapkan sebagai pusat pengembangan bawang putih nasional. Potensi pengembangan bawang putih ini tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Lombok Timur seperti Kecamatan Sembalun dengan potensi areal penanaman seluas 2.000 sampai 2.400 Ha. Sedangkan wilayah penyangga seperti Suela, Wanasaba, Sikur, Aikmel, Montong Gading dan Pringgasela sekitar 1.500 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2021). Luas panen bawang putih di Kabupaten Lombok Timur mengalami peningkatan dari 348 Ha pada tahun 2017 menjadi 1458 Ha pada tahun 2019. Namun demikian, potensi lahan yang dimiliki tidak diikuti dengan kemampuan

dalam menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang baik dan benar (*Good Agricultural Practices*) mulai dari pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen yang tentunya berdampak pada kualitas dan kuantitas bawang putih yang dihasilkan. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam budidaya bawang putih membutuhkan perbaikan teknik budidaya dengan mengadopsi inovasi dan teknologi terbaru.

Program Upland merupakan program hibah pemerintah Indonesia dengan sumber dana dari bantuan luar negeri yang ditujukan dalam pemanfaatan pertanian dataran tinggi yang komprehensif mulai dari *on farm* hingga *off farm* dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan (Kementerian Pertanian, 2021). Hingga saat ini diketahui terdapat 13 kabupaten di Indonesia yang menerima bantuan ini dengan berbagai macam pengembangan komoditas unggulan di daerah masing-masing. Kabupaten Lombok Timur melalui Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang menerima bantuan dengan luas areal sebesar 811 ha fokus pada pengembangan komoditas bawang putih. Program ini dilaksanakan pada 3 Kecamatan yang tersebar di 9 desa yaitu; 1) Kecamatan Sembalun: Desa Sembalun, Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Timba Gading, Sajang, 2) Kecamatan Suela: Desa Suela, Sapit, dan Tempos Salak, 3) Kecamatan Wanasaba: Desa Mekar Sari. Program ini direncanakan berjalan selama periode 2021-2024.

Dengan adanya potensi tersebut Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur melalui Program Upland akan berupaya terus mengoptimalkan penggunaan lahan tersedia melalui kegiatan budidaya, sarana dan prasarana pendukung, peningkatan kapasitas kelembagaan petani dan keterampilan petani untuk meningkatkan ketersediaan bawang putih baik untuk ketersediaan konsumsi, benih, maupun produk olahan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik petani bawang putih sebagai penerima manfaat terbesar. Selanjutnya juga dianalisis mengenai bagaimana respon petani terhadap pengembangan komoditas bawang putih yang tentunya dapat mempengaruhi pelaksanaan program pengembangan komoditas

bawang putih pada Program Upland di Kabupaten Lombok Timur.

## Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 - 13 Agustus 2022 di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Varietas bawang putih (*Allium sativum* L.) yang paling banyak di budidayakan oleh petani pada lokasi penelitian ini yaitu varietas bawang putih Sangga Sembalun. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang putih yang terdaftar pada Program Upland Tahun 2021 – 2022. Responden yang digunakan sebanyak 30 petani bawang putih. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Utama, *et al.* (2019) dan Salahuddin, *et al.* (2021)), dengan alasan pada beberapa desa di dua kecamatan yaitu Desa Sembalun Lawang dan Desa Sembalun Bumbung pada Kecamatan Sembalun, dan Desa Sapit, Desa Suela, dan Desa Mekar Sari pada Kecamatan Suela dengan pertimbangan lima desa tersebut telah menerima dan melaksanakan kegiatan Program Upland pada Tahun 2021-2022.

## Analisis Data

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan teknik penelitian dilakukan dengan metode survei. Metode survei bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan data dari lokasi penelitian secara alamiah melalui wawancara dan dilengkapi kuesioner (Dewandini, (2020), Adipaty, *et al.* (2020), dan Ichdayati, (2014)). Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh akan di analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi karakteristik petani bawang putih penerima manfaat pada program Upland. Selanjutnya, skala likert juga digunakan untuk menentukan skor dari respon yang diberikan oleh petani bawang putih penerima manfaat.

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dilakukan analisis data regresi linier berganda dengan memperhatikan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas (Mardiyanto, *et al.* (2018), Handayana *et al.* (2017), Sukartini dan Solihin,

(2013)). Selanjutnya juga dilakukan uji validitas pengambilan sampel pada 30 responden dan uji reliabilitas untuk menentukan penelitian dinyatakan reliabel ( $> 0.60$ ).

## Hasil dan Pembahasan

Pada dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian memiliki keragaman yang tidak jauh berbeda. Kecamatan Sembalun berada pada ketinggian 800–1200 mdpl dan Kecamatan Suela berada pada ketinggian 400-500 mdpl (Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2022). Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Suela bermata pencaharian sebagai petani yang juga bergelut dalam bidang pariwisata seperti agrowisata petik stroberi, wisata camping ground, penginapan, dll. Salah satu jenis tanaman yang banyak diusahakan di dua kecamatan tersebut adalah bawang putih (*Allium sativum* L.). Bawang putih merupakan tanaman daerah subtropis. Oleh karena itu bawang putih banyak ditanam pada daerah dataran tinggi. Bawang putih dapat tumbuh subur pada berbagai ketinggian tergantung pada varietas bawang putih yang ditanam. Jenis bawang putih dataran tinggi dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian sekitar 700-1.100 mdpl dan jenis bawang putih dataran rendah dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 200-250 m dpl. (Titisari, *et al*, 2019). Varietas bawang putih yang paling banyak di tanam di Kecamatan Suela dan Kecamatan Sembalun yaitu varietas sangga Sembalun. Bawang Putih varietas sangga sembalun memiliki umur panen 105-110 hari, tinggi

tanaman mencapai 80-85 cm, memiliki aroma kuat, bentuk umbi yang dihasilkan bulat telur, ujung meruncing dan dasar umbi rata, diameter umbi 3,3 -3,9 cm, Panjang umbunya 2,6-2,8 cm, potensi hasil panen sekitar 8,75ton umbi kering/ha. Bawang putih dapat tumbuh optimal pada suhu yang sejuk. Suhu optimal tersebut yaitu sekitar 15-25<sup>0</sup>C. Bawang putih menyukai kelembaban antara 60-70% dan daerah yang curah hujannya 100-200mm/bulan dan cukup mendapatkan sinar matahari. Syarat kondisi tanah yang baik untuk menanam bawang putih yaitu tanah yang subur, gembur, memiliki aerasi yang baik, berpori, drainase yang baik dan banyak mengandung bahan organik. Derajat kemasaman tanah (pH) yang paling sesuai untuk tanmana bawang putih berkisar pada pH 6-7 dan masih toleran pada pH 5,5-7,5. Jika bawang putih ditanam pada tanah denga pH  $< 5$  tanaman akan menjadi kerdil, dan jika ditanam pada tanah dengan pH  $> 7$  umbi akan menjadi kurus atau kecil (Titisari, *et al*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lokasi penelitian di dua kecamatan dapat dijelaskan karakteristik responden sebagai berikut:

### Karakteristik Petani Bawang Putih Program Upland

#### a. Umur

Petani yang tergabung pada program Upland ini berada pada rentang umur sekitar 25 – 73 tahun. Persentasi tertinggi yaitu pada petani dengan rentang umur 36 – 51 tahun atau sebanyak 15 orang (50%) dari seluruh responden.

**Tabel 1.** Umur Petani Bawang Putih pada Program Upland

Kategori Umur	Jumlah (org)	Persentase (%)
20-35 tahun	6	20
36-51 tahun	15	50
52-67 tahun	9	30

Menurut BPS (2017), umur yang berada pada rentang 15-64 tahun termasuk dalam kategori produktif, artinya petani yang mengikuti Program Upland ini adalah sebagian besar berada pada usia produktif.

#### b. Status Mata Pencaharian

Beberapa produk pertanian yang dihasilkan petani pada penelitian ini selain bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah bawang merah, cabai, kentang, tomat, dan sayuran lainnya. Selanjutnya di Kecamatan Suela berupa bawang merah, padi, dan tembakau. Hal ini dibuktikan berdasarkan survei yang telah dilakukan, bahwa hampir

semua responden pada dua kecamatan bermata pencaharian utama sebagai petani yaitu sebanyak 29 orang (97%) dan sisanya 1 orang

(3%) adalah petani sebagai mata pencaharian sampingan.

**Tabel 2.** Mata Pencaharian Petani

Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase (%)
Petani	29	97
Sampingan	1	3

- c. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan  
 Luas lahan yang dimiliki oleh responden pada lokasi penelitian dikatakan masih sempit yaitu kurang dari 1 ha. Rentang luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berkisar pada

0.01 – 1 ha. Sebagian besar petani memiliki luas lahan paling banyak pada kisaran 0.11-0.50 ha sebanyak 18 petani (60%), 10 petani (33%) berada pada kisaran 0.01-0.10 ha, dan 1 petani memiliki luas lahan lebih dari 1 ha.

**Tabel 3.** Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Luas Kepemilikan Lahan	Jumlah (org)	Persentase (%)
0.01 – 0.10 ha	10	33
0.11 – 0.50 ha	18	60
0.51 – 1 ha	1	3.5
> 1 ha	1	3.5
Status Kepemilikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Pemilik Lahan	29	97
Penggarap	1	3

Status kepemilikan lahan didominasi oleh petani dengan kepemilikan lahan sendiri sebanyak 29 petani atau 97% dan sisanya 1 petani sebagai petani penggarap atau sebesar 3%. Hal ini tentunya akan memudahkan petani dalam mengikuti Program Upland baik pada penerapan dan pengembangan sistem pertanian bawang putih.

- d. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan petani tersebar pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Pendidikan formal petani responden didominasi pada jenjang SMA sebanyak 19 petani atau sebesar 63%, jenjang SMP sebanyak 5 orang atau 17%, dan jenjang SD dan Sarjana masing-masing sebanyak 3 petani atau sebesar 10%.

**Tabel 4.** Pendidikan Formal Petani

Pendidikan Formal	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	3	10
SMP	5	17
SMA	19	63
Sarjana	3	10

Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki petani diharapkan akan memudahkan petani dalam menerima dan menerapkan adopsi – inovasi teknologi sistem pengembangan bawang putih di Kabupaten Lombok Timur. Danasari *et al.* (2017), menyatakan dengan adanya modal pendidikan yang dimiliki petani juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas khususnya dalam hal ini petani

pada kegiatan usaha tani bawang putih di Kabupaten Lombok Timur.

- e. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usaha tani berperan penting dalam kegiatan usaha tani, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki maka diharapkan semakin tinggi pula kemampuan petani dalam melakukan budidaya yang tepat khususnya

pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pengalaman usaha tani yang dimiliki petani paling lama pada rentang 15-21 tahun sebanyak 9 petani atau sebesar 37%.

Pengalaman usahatani paling tinggi yaitu lebih dari 22 tahun sebanyak 6 petani dan pengalaman paling rendah yaitu kurang dari 7 tahun sebanyak 6 petani.

**Tabel 5.** Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-7 tahun	6	23
8-14 tahun	7	23
15-21 tahun	9	37
> 22 tahun	5	17

f. Pendapatan

Pendapatan usaha tani yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi bawang putih per musim tanam yang dihasilkan oleh petani. Pendapatan ini memiliki kaitan

dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin luas lahan yang dimiliki untuk dalam kegiatan usaha tani bawang putih maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh.

**Tabel 6.** Pendapatan Usahatani Bawang Putih

Pendapatan Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 4999 kg/mt	20	67
5000-9999 kg/mt	9	30
10000-14999 kg/mt	0	0
> 15000 kg/mt	1	3

Pada Tabel 6 dapat dilihat pendapatan usaha tani bawang putih didominasi oleh petani dengan pendapatan dengan interval 0-4999 kg/musim tanam yaitu sejumlah 20 orang petani (67%). Hal ini sesuai dengan luas lahan yang dimiliki yaitu kisaran paling banyak berada di antara 0.11-0.50 ha sebanyak 18 petani. Artinya, pendapatan petani akan dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi pula pendapatan yang diterima.

**Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih pada Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Respon petani merupakan perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dalam diri petani dalam wujud melaksanakan program hingga menyebarkan informasi, inovasi, dan teknologi (Novia, 2011). Respon diukur dari

jawaban responden berupa pertanyaan positif dan negatif yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan bawang putih pada Program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Indikator yang digunakan dalam melihat respon petani ini yaitu: aspek pemahaman, aspek penerimaan, aspek pelaksanaan, dan aspek pemanfaatan. Untuk mengetahui indikator respon dilakukan dengan menghitung jumlah skor berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan kepada responden menggunakan skala likert.

Menurut Wahyuningsih *et al.* (2021) dan Nurmawati, *et al.* (2016), dan Novia (2011), respon petani melalui skoring pada skala likert dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu respon tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland akan dilihat dari skor yang didapatkan pada rentang interval yang telah ditentukan.

**Tabel 7.** Distribusi Respon Petani terhadap Pengembangan Bawang Putih Program UPLAND di Kabupaten Lombok Timur

Kategori Respon	Skor	Jumlah (orang)	Persentasi
Tinggi	21.36 – 32.00	30	100
Sedang	10.68 – 21.35	0	0
Rendah	0 – 10.67	0	0
Total Respon		30	100

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa respon petani terhadap kegiatan pengembangan bawang putih pada Program Upland di Kabupaten Lombok Timur termasuk dalam kategori respon yang tinggi pada 30 responden (100%). Hal ini disebabkan karena komoditas utama petani dilokasi penelitian adalah bawang putih, sehingga dengan adanya kegiatan pengembangan bawang putih pada Program Upland ini mendapat sambutan dan respon yang sangat baik dari petani. Tidak hanya mendapatkan bantuan budidaya namun pada program Upland ini petani akan diberikan banyak manfaat lainnya berupa pengadaan infrastruktur sarana pertanian, pembentukan dan penguatan kelembagaan pertanian, permodalan, dan beberapa kegiatan pelatihan pendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watson (2013), bahwa pengembangan infrastruktur pertanian (teknologi, pasar, kelembagaan, dll) memiliki pengaruh yang positif terhadap produktivitas dan adaptasi petani.

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Pengembangan Bawang Putih Program UPLAND di Kabupaten Lombok Timur**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland Di Kabupaten Lombok Timur menggunakan metode analisis regresi berganda. Setelah dilakukan uji asumsi klasik menggunakan software SPSS, didapatkan hasil data telah memenuhi asumsi klasik dengan nilai signifikansi normalitas residual sebesar 0.92 (>0.05) yang berarti residual data berdistribusi normal. Uji heteroskedasitas menggunakan uji glejser didapatkan semua nilai signifikansi nya lebih besar daripada 0.05. Nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Uji asumsi klasik sangat penting untuk dilakukan agar

persamaan regresi yang terbentuk nanti akan memiliki ketepatan dalam mengestimasi model (Mardiatmoko, 2020). Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda menggunakan software SPSS.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk ukuran kesesuaian garis regresi terhadap data digunakan, untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Fathussyaadah dan Ratnasari, 2019). Berdasarkan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) diperoleh sebesar 0.732 (73.2%), artinya bahwa variabel independen seperti Umur (X1), Pendidikan (X2), Pendapatan (X3), Luas Lahan (X4), dan Pengalaman Usahatani (X5) dapat menjelaskan variabel dependen atau respon petani terhadap kegiatan pengembangan bawang putih pada Program Upland di Kabupaten Lombok Timur dan sisanya sebesar 26.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya analisis regresi berganda untuk mengetahui variabel yang berpengaruh (signifikan) terhadap respon petani dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8.** Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani

Variabel	Beta	Signifikansi
Umur (X1)	-0.006	0.816
Pendidikan Formal (X2)	0.281	0.503
Pendapatan (X3)	1.186	0.047
Luas Lahan (X4)	2.053	0.018
Pengalaman Usahatani (X5)	0.101	0.015

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur yaitu variabel pendapatan (X3), luas lahan (X4), dan pengalaman usahatani (X5). Sedangkan variabel

Umur (X1), Pendidikan formal (X2) tidak berpengaruh terhadap respon petani terhadap kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Adapun persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 22.612 - 0.006 X1 + 0.281 X2 + 1.186 X3 + 2.053 X4 + 0.101 X5 + e$$

Y = Respon petani; a = Konstanta; X1 = Umur; X2 = Pendidikan; X3 = Pendapatan; X4 = Luas Lahan Garapan; X5 = Pengalaman Usahatani Bawang Putih; dan e = error.

### **Pengaruh Umur (X1) terhadap Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Berdasarkan hasil analisis regresi bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh nyata ( $\alpha > 0.05$ ) terhadap respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur dengan nilai koefisien sebesar 0.006. Artinya setiap bertambahnya umur petani maka akan menurunkan respon petani terhadap kegiatan pengembangan bawang putih program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2011) bahwa umur tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap kegiatan SLPTT. Selain itu, berdasarkan survei yang telah dilakukan bahwa petani yang tergabung dalam Program Upland ini memang berada pada usia yang produktif yaitu rentang 36-51 tahun. Pada usia produktif ini tentunya kemampuan petani dalam menerima dan melakukan suatu perubahan atas informasi dan inovasi baru lebih mudah dibandingkan dengan petani dengan usia non produktif. Sehingga semakin bertambah umur seseorang maka semakin turun kemampuannya dalam merespon suatu informasi dan inovasi.

### **Pengaruh Pendidikan Formal (X2) terhadap Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Variabel Pendidikan formal pada penelitian ini memiliki pengaruh yang positif namun tidak berpengaruh nyata ( $\alpha > 0.05$ ) terhadap respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di

Kabupaten Lombok Timur dengan nilai koefisien sebesar 0.281. Pengaruh positif ini mengartikan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki petani maka semakin tinggi pula responnya terhadap kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhariyantika *et al.* (2022), Khasanah, *et al.* (2020), Madiyanto *et al.* (2018), Wijayanti, *et al.* (2015), dan Novia (2011), bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap respon petani.

Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih mudah dalam menerima dan memahami suatu informasi dan inovasi baru. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 petani, sehingga memudahkan petani dalam menyerap informasi.

### **Pengaruh Pendapatan (X3) terhadap Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Pendapatan memiliki pengaruh yang nyata ( $\alpha < 0.05$ ) dengan pengaruh positif terhadap respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Artinya, semakin tinggi pendapatan petani maka semakin tinggi pula respon petani turut dalam kegiatan pengembangan bawang putih. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farzaneh *et al.* (2017) dan Khasanah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tingginya pendapatan akan mempengaruhi penerimaan petani terhadap program pemerintah. Menurut Lionberger dalam Mardikanto (2009), bahwa petani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam merespons inovasi.

### **Pengaruh Luas Lahan (X4) terhadap Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien yang diperoleh sebesar 2.053 dengan pengaruh yang positif serta signifikan ( $\alpha < 0.05$ ) terhadap respon petani pada kegiatan

pengembangan bawang putih program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi pula respon petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozalina, *et al* (2015) dan Pratiwi (2014), yaitu luas lahan garapan memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap respon petani. Dengan luasnya lahan yang dimiliki petani bawang putih pada Program Upland diharapkan akan meningkatkan produksi UCABawang putih yang kemudian berdampak pada peningkatan pendapatan petani penerima manfaat.

### **Pengaruh Pengalaman Usahatani (X5) terhadap Respon Petani terhadap Kegiatan Pengembangan Bawang Putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan pengalaman usaha tani memiliki pengaruh yang positif dan nyata ( $\alpha < 0.05$ ) terhadap respon petani pada kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur. Artinya, semakin banyak pengalaman usaha tani yang dimiliki petani maka semakin tinggi pula responnya terhadap suatu informasi dan inovasi baru dalam kegiatan pengembangan bawang putih. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Khasanah (2020), Rozalina, *et al* (2015) dan Madiyanto *et al.* (2018), bahwa pengalaman pribadi usaha tani yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap respon atau stimulus sosial petani.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa petani yang tergabung pada Program Upland memiliki respon yang sangat tinggi terhadap kegiatan pengembangan bawang putih di Kabupaten Lombok Timur. Hal ini disebabkan karena komoditas utama pada lokasi penelitian ini adalah bawang putih dan tentunya dapat memberikan manfaat khususnya dalam meningkatkan pengetahuan budidaya sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), dan meningkatkan pendapatan petani bawang putih. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan,

luas lahan, dan pengalaman usaha tani. Pada lima variabel independen tersebut yang memiliki pengaruh nyata (signifikan) adalah variabel pendapatan, luas lahan, dan pengalaman usaha tani, sedangkan variabel umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap kegiatan pengembangan bawang putih Program Upland di Kabupaten Lombok Timur.

### **Ucapan Terima kasih**

Terima kasih kami ucapkan kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Suela khususnya penerima manfaat Program Upland yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### **Referensi**

- Adipaty, AR., Yanfika, H., & Listiana, I. (2020). Respon petani terhadap inovasi penanaman padi sistem gogo rancah lahan sawah di Kecamatan Metro Timur Kota Metro. *Journal of Extension and Development*, 2(2). [https://doi.org/10.23960/jsp.2\(2\).57](https://doi.org/10.23960/jsp.2(2).57)
- Danasari, IF, Suparmin, & Usman A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada agroindustri roti di Kota Mataram. *Jurnal Agroteksos*, 25(3), hal 204-209. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/97>
- Dewandini, SKR. (2020). Respon Ppetani terhadap penerapan minapadi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol 4(1):133-144. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.13>
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2017). Data luas panen petani bawang putih di Kabupaten Lombok Timur.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2021). Lokasi budidaya bawang putih dataran tinggi di Kabupaten Lombok Timur tahun 2017.
- Farzaneh, M., Allahyari, MS., & Sidavi A. (2017). *Crop insurance as a risk management tool in agriculture (the case of silk farmers in notern Iran*. *Journal Land Use Policy*, 64, hal. 225-232.



- <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.02.018>
- Fathussyaadah, E., & Ratnasari, Y. (2019). Pengaruh stres kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan di koperasi karya usaha mandiri syariah cabang sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 5(2), 16-35. [https://ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/ekonomak/article/view/3?\\_\\_cf\\_chlTk=TYP0tdaIESRDpb8odBNWvoyGee.5cVvf9JIZL\\_uYr1E-1669514743-0-gaNycGzNB9E](https://ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/ekonomak/article/view/3?__cf_chlTk=TYP0tdaIESRDpb8odBNWvoyGee.5cVvf9JIZL_uYr1E-1669514743-0-gaNycGzNB9E)
- Handayana, AW, Fadwiwati, AY, & Muhammad, H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian (AGROTEKSOS)*, 26(1), hal: 1-18. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/76>
- Ichdayati, LI. (2014). Respon petani dan adaptasinya terhadap perubahan iklim. *Agribusiness Journal*, 8(2) hal: 155-170. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i2.5135>
- Kementerian Pertanian. (2022). Produksi bawang putih nasional tahun 2021. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2021. Upland Project Ditjen PSP Kementerian Pertanian. <https://upland.psp.pertanian.go.id>
- Khasanah R., Suwanto, & Wijianto, A. (2020). Respon petani terhadap program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *AGRITEXT: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), hal 41-48. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41881>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14is3pp333-342>
- Mardiyanto, TC, & Pangestuti, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. *Journal of Agricultural Extension (AGRITEXTS)*, 42(2), hal: 106-118. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i2.43314>
- Muhariyantika, Y. Madarisa, F., & Putra, EE. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap sistem tanam jagor legowo di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak. *Jurnal NIARA*, 15(2), hal: 295-304. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i2.10142>
- Novia, AR. (2011). Respon petani terhadap kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian “Mediagro”*. 7(2), 48-60. <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v7i2.574>
- Nurmayanti, Y., Rochdiani, D., & Pardani, C. (2016). Respon petani terhadap penerapan usahatani jagung hibrida (*zea maysspp.*) pola tumpangsari (studi kasus di Desa Sagalaherang Kecamatan Panwangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Agroinfo Galuh)*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i1.230>
- Pratiwi, ER. Respon petani terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi kedelai di Jawa Timur tahun 1997-2007. Repository Universitas Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/24379>
- Rozalina, Tusiah (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan mesin perontok (power thresher) padi (oru=ya sativa, L) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), hal: 31-40. <https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.230>
- Salahuddin. Abdullah, S., & Swanakara, G. (2021). Respon petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan dinamika kelompok tani. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), hal: 20-29. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v1i1.16697>
- Sukartini, NM, & Solihin, A. (2013). Respon petani terhadap perkembangan teknologi

- dan perubahan iklim: studi kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), hal. 128-139.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7445>
- Titisari, A., Setyorini, E., Sutriswanto, S., & Suryantini, H. (2019). Kiat Sukses Budi Daya Bawang Putih. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/9503>
- Utama, AF, & Nursan, M. (2019). Analisis respon dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap penerapan pertanian organic di Kota Mataram. *JIA (jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3) hal: 93-103.  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA>
- Wahyuningsih, ST., Wartapa, A. & Sukadi (2021). Respon petani terhadap inovasi pupuk organic cair limbah batang pisang pada tanaman bawang merah (*allium cepa* L.) di Kalurahan Parangritis Kapanewon Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional, Polbangtan Yogyakarta – Magelang, Jurusan Peternakan*. 1(1), hal: 426-441.  
<http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/pros2021/article/view/735/714>
- Watson, M. (2013). Agricultural infrastructure development imperative for sustainable food production: a Zimbabwean perspective. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 24(12), 13-21.  
<http://dx.doi.org/10.18551/rjoas.2013-12.02>
- Wijayanti, A., Subejo, & Harsoyo (2015). Respons petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan Kabuapten Bantul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2) hal: 179-191.  
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17270>